

CYBER-SNOB

Ghifary

Prodi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
aghifary11@gmail.com

M. Jacky

Prodi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
jackyflinders@gmail.com

Abstrak

Fokus dari artikel ini akan menelaah bagaimana hasrat snob dalam mengidentifikasi liyan melalui penggunaan tagar (#) serta kutipan dari liyan oleh snob untuk memenuhi hasrat narsistik aktif. Artikel ini mencoba menggunakan perspektif Lacanian untuk memahami permasalahan hasrat narsistik aktif pada diri snob. Tujuan dari artikel ini untuk melakukan identifikasi terhadap identitas dan objek hasrat yang berjalan pada sebuah diskursus. Hasil penelitian menunjukkan, pencapaian hasrat atas intelektualitas ini dilakukan dengan upaya sublimasi untuk mengejawantahkan objek yang dihasrati menjadi identitas dirinya. Media sosial dapat mewakili subjektivitas melalui rangkaian penanda yang sengaja dimunculkan melalui interpasivitas, yang sifatnya mempengaruhi dan menyampaikan sesuatu. Pengutipan tokoh-tokoh arkais menjadi penanda utama dalam rangkaian diskursus yang berjalan dalam media sosial. Dalam media sosial, snob senantiasa berada di bawah fantasi dan idealisasi atas identitas yang intelek, filosofis, dan berwawasan luas. Citraan atas intelektualitas yang ditampilkan dalam media sosial, mampu menginterpelasi hasrat sang subjek snob untuk segera memenuhi kegegaran dirinya. Kegegaran ini coba ditutupi melalui penanda utama yakni pengutipan *quotes* yang mampu membentuk identitas sang subjek snob. Melalui *quotes* yang diunggahnya, subjek yang seolah telah mendapatkan fantasinya akan secara kontinu melakukan *quoting* demi terjaganya identitas yang *dikira* telah diduplikatnya.

Kata Kunci : *Quotes, Media Baru, Psikoanalisis*

Abstract

The focus of this article is to look at how snobs desire in identify the-other through hashtag (#) and also the quotes from the-other by snob in fulfill the narcissistic active desire. This article is using Lacanian perspective to identify narcissistic active desire in snob. The purpose of this study is to identify the identity and object of desire in some discourse. The research results show, the desire for intelektuallity will be done by promoting sublimation to implement the desired object into the subject identity. Social media can dispute of subjectivity through a series of sign that are deliberately through interpassivity, which is influence and tell me something. The archaic figure quoted be the main in a series of disourse who runs in social media. In social media, snob always be under fantasy and idealization over intellect, philosophical, and broad-minded identity. The image over intellect that is fitured in social media, capable to interpellating snob subject desire to immediately meet it's void. This void is try covered through master-signifier namely quoting that capable to establish snob subject identity.through uploaded quotes, as if subject have received his fantasy, and continuously quoting by therefore the misrecognized identity have obtainment.

Keywords: *Quotes, New Media, Psychoanalysis*

PENDAHULUAN

Kegagalan manusia modern untuk mengartikulasikan dirinya dalam ruang realitas, menuntut adanya sebuah alternatif untuk menyudahinya. Tawaran eksekutif dari modernitas berupa dunia baru yang tanpa batas seperti internet, kiranya telah menjadi pesona paling seksi dan mutakhir bagi alternatif tersebut. Bermunculannya pusparagam konten untuk meredefinisi subjek yang termanifestasikan oleh media sosial, akhirnya dianggap sebagai upaya paripurna para subjek naif –bahkan serentak– yang terbukti gagal menegaskan eksistensinya. Ruang simbolik yang menyelimutinya pun, berkelindan dengan strategi subjek yang ‘seolah-olah’ telah berhasil mendefinisikan dirinya dalam rangkaian fabrikasi morfem yang tersemat pada rekam dirinya di dunia *cybernetic*.

Kedatangan media internet dengan pelbagai fasilitas, mampu menjejalkan informasi, diskursus, dan sebagainya. Lebih jauh, internet kemudian menjadi pemasok sengkabut narasi – baik besar ataupun kecil– yang mampu diinterpretasikan oleh siapapun penggunaannya. Hal ini pun dinyatakan Lyotard (2009: 38-39) bahwa teks tidak lagi memiliki legitimasi yang dapat bertahan dalam interpretasi. Bukti konkretnya, maraknya harian-harian *online* yang tidak sedikit pula pengonsumsi dari informasi yang beredar. Berbagai diskursus yang muncul seolah menjadi realitas yang menampilkan dirinya secara parsial.

Era *new-media* pun diwarnai dengan kemunculan subjek-subjek yang kerap menggunakan kutipan, diktum, alegori (*quotation*) yang dilontarkan oleh tokoh-tokoh arkaik. Snob memanifestasikan konsumsi melalui media ber-genre baru. Sebuah gagasan bentukan dalam penunjukkan hasrat narsistik diri terhadap subjek lain. Pengkulturan diri dengan memunculkan berbagai kutipan yang dipungut dari subjek lain yang dianggap lebih

berpengetahuan, berpendidikan, berkekayaan, berkuasa, dan lain sebagainya.

Pertunjukkan identitas yang asketis-naif, juga turut serta dalam ikhtiar manusia meraih kebenaran diri. Jacques Lacan menjelaskan bahwa “Kita tidak pernah sama dengan salah satu atribut kita. Tidak ada kebenaran, jika kebenaran diartikan individu untuk mengekspresikan sifat khas inherennya” (dalam Sarup, 2003: 15). Artinya, para kelas menengah (snob) yang berkeliaran di internet, yang mengutarakan *buzzword* bijak, intelek, atau revolusioner dan (sering kali) dikutipkan pada akun media sosialnya, secara tidak langsung turut berpartisipasi dalam usaha manusia yang paling narsis untuk mengungkapkan kepalsuannya.

Tujuan dari artikel ini untuk melakukan identifikasi terhadap identitas dan objek hasrat yang berjalan pada sebuah diskursus, dan lebih lanjut melihat bagaimana snob melekatkan identitas Liyan pada dirinya agar diibaratkan serupa dengan Liyan serta penunjukan superioritas diri pada khalayak umum.

Setiap perilaku subjek merupakan dampak dari dorongan hasrat, dan dorongan ini merupakan hal yang sifatnya primordial. Untuk memuaskan hasrat tersebut, maka dibutuhkan sebuah objek hasrat yang menjadi muara dari dorongan tersebut. Dalam objek ini setidaknya dibagi dalam dua aspek: objek hasrat dan identitas hasrat (Lacan, 1981: 98; Polimpung, 2012: 10). Identitas hasrat di sini tidaklah dimafhumi sebagai entitas yang tersimpan dalam objek itu sendiri, melainkan selalu merupakan hasil proyeksi dan investasi dorongan hasrat subjek.

Lalu bagaimana subjek bertahan dalam kegelisahan dan keseolah-olahannya? Dari sinilah, apa yang disebut sebagai *symptom* menjaga konsistensi kegelisahannya sehingga tampak sebagai realitas yang normal. Dalam pembacaannya terkait simptom, Lacan memasukkan simptom sebagai tatanan keempat setelah register Riil-Simbolik-Imajiner (RIS)

(Lacan, 1976-1977: 15). Hizkia Yosie Polimpung kemudian menambahkan bahwa simptom merupakan oknum yang mengunci RIS dari ketercerai-beraian (2014: 63). Pencegahan atas ketercerai-beraian ini, berfungsi untuk menjaga stabilitas realitas sosial agar tidak goncang. Akibat simptom ini pulalah – di era *new-media* ini – posisi subjek selalu senantiasa mengelabui dirinya dalam ruang nir-riil, menampilkan persona maxim tamal-sulam, sehingga Ia tampak dalam performa identitas yang *seolah* mewakilinya.

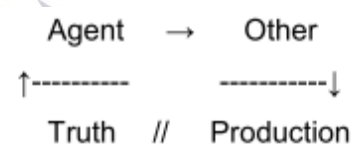
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara umum melalui pemaknaan terhadap wacana yang dimunculkan di era *new media*. Lebih jauh, penelitian ini mencoba memfokuskan pembahasan dengan analisa psikoanalisis Lacan. Pada hal ini, konsep hasrat *a la* Lacan menjadi kunci utama dalam membedah fenomena kelas menengah (snob) saat posisi hasrat narsistik aktif/pasif dan anaklitik aktif/pasif, di mana pertama-tama, ‘hasrat’ bisa berbentuk sebagai hasrat untuk *menjadi* atau hasrat untuk *memiliki* (Bracher, 2009: 30).

Objek penelitian ini adalah kiriman yang terdapat dalam *new media*, dalam kasus ini difokuskan pada *facebook*, *twitter*, *instagram*. Hal ini diajukan dengan pertimbangan media yang terkait mampu menampung kiriman, baik teks maupun gambar (pada *facebook* dan *instagram*) dan kicauan (pada *twitter*) dengan spesifikasi tertentu yang ditunjang fasilitas *tagar* (#), dan dapat ditelusuri topik yang akan dicari. Lebih lanjut, fokus topik termuat dengan *tagar* (#) dalam ini adalah: pemunculan identitas bijak (kemungkinan yang akan muncul): #quoteoftheday #bijak #motivationquote.

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif sekunder berupa teks ataupun gambar

termuat dalam *new media* yang telah dikategorikan seperti sebelumnya. Teknik analisis dimulai dengan pengejawantahan upaya-upaya perwujudan hasrat. Seperti yang dijelaskan pada bagian teori, moda dorongan artikulasi hasrat ini disebut sebagai simptom. Namun, simptom yang akan digunakan dalam penelitian ini hanyalah yang mewujud dalam wacana, dan kemudian direduksi dalam kata-kata yang di-*post* oleh pengguna media sosial. Secara teknis, berikut adalah penyajian skema wacana simptomatik (Lacan, 1998: 17):

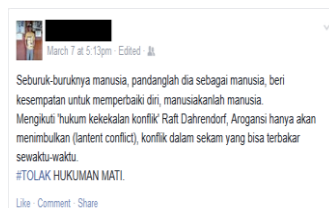


Gambar 1: Skema Diskursus Lacanian

PEMBAHASAN

Mendefinisikan Subjek Pengguna Media Sosial

Subjek menjadi dibenarkan oleh *liyan* diluar dirinya (atau akun *medsos*-nya) dengan komentar-komentar pujian atau hanya sekadar di-*like* pada setiap status yang diunggapkannya. Sama seperti yang terjadi pada subjek pada register imajiner, di mana Ia “*identifying with the image of the other*” lalu “*the subject inevitably fails to recognize many things about itself*” (Glowinski, *et.al*, 2001: 90). Pun halnya yang terjadi pada para pengguna media sosial, di mana perihal ‘pengakuan’ atas identitas tertentu menjadi bagian yang penting.



Gambar 2: Subjek 1

Sebagai contoh langsung dari upaya pengakuan diri dalam ruang media sosial, diperlihatkan oleh potongan gambar di atas. Dengan mengutip (*quoting*) salah satu tokoh sosiologi Ralf Dahrendorf (snob kita menyebut namanya dengan 'Raft Dahrendorf) yang sedang membicarakan keterkaitan peraturan hukuman mati dengan teori konflik, memposisikan dirinya sebagai 'intelektual kritis' yang menolak adanya peraturan tersebut dengan imbuhan teori untuk memperkuat gagasannya.

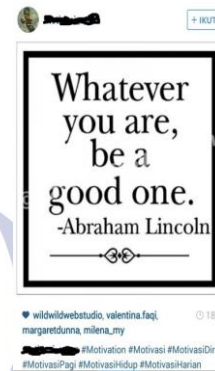
Penegasan teori tertentu (sosiologi) dalam mendukung sebuah gagasan 'penolakan hukuman mati', kenyataannya merupakan hubungan relasional dengan identitas yang ditulis pada profil akun tersebut. Hal ini bisa diketahui dari identitas pada media sosial *facebook* misalnya, pengguna akan memasukkan foto profil, tergabung dalam grup tertentu (mungkin terkait dengan kepentingannya), atau mendeskripsikan dirinya dengan *quotation* tertentu.

Dalam hal ini, operasi hasrat narsistik memainkan peranannya. Hasrat narsistik yang memiliki konsekuensi untuk menghantui subjek untuk mengidentifikasi dan mengidealisasikan identitas dengan simbol (bahasa) tertentu, dibuktikan dengan status *facebook* di atas. Persona yang menunjukkan bahwa sang subjek narsis perlu diakui sebagai sang 'sosiolog ulung' dengan kutipan teorinya. Pada saat yang sama, subjek lalu menginterpelasi hasrat narsistik aktif di mana Ia mengidealisasikan bahwa seorang sosiolog akan dianggap 'sosiolog' ketika Ia mampu mempertontonkan kemampuannya untuk mengkorelasikan teori dan fenomena. Jika tidak, Ia akan mati, identitasnya hancur, kembali masuk ke dalam ruang sempit tanpa ada siapapun yang mengenalinya.

Kegegaran Subjek di Era New Media

Penunjukkan diri melalui status atau kejadian yang diunggah, turut mengindikasikan adanya upaya pengukuhan diri dalam diri subjek yang

bersinambung dengan usaha pemenuhan ke-Aku-an. Identitas yang ditampilkan dalam media sosial adalah proyeksi hasrat yang ingin diejawantahkan dalam media sosial. Manifestasi dari hal ini terlihat pada *postingan* para snob yang coba meredefinisikan kediriannya yang penuh dengan identitas yang diinginkannya.



Gambar 3: Subjek 2

Dapat dilihat dari gambar 3, yang ditelusuri melalui *tagar* #motivasi, terdapat gambar *quotation* milik Abraham Lincoln yang diunggah oleh salah satu akun pengguna *instagram*. Kutipan kata-kata antah-berantah tersebut, bertuliskan kata "Whatever You Are, Be A Good One" di mana aforisme ini merujuk kepada sebuah motivasi untuk senantiasa menjadi pribadi yang baik, bagaimanapun dirimu! Ungkapan asketis naif yang diunggah tersebut, membuat kita harus mengerutkan dahi dan mungkin berimajinasi: "saya adalah seorang koruptor, namun sepanjang saya berbuat baik, maka saya baik"; "Walaupun saya seorang Lenin, saya adalah pencinta kucing, dan pencinta kucing adalah selalu baik.". Maka, secara tidak langsung, penunjukkan *quotation* tersebut berperan ganda. Selain untuk menunjukkan wawasannya terkait yang -apa yang tidak benar-benar- mereka ketahui terkait kutipan milik Lincoln, para snob juga sedang menyerahkan dirinya, mewakili kondisi realitas dengan kutipan bijak, yang mungkin Ia 'sama sekali' tidak mengenal siapa itu Lincoln! Bahkan bisa jadi, mereka para snob,

menganggap Lincoln bukanlah sebagai mantan presiden Amerika Serikat, melainkan seorang sosok *epic* yang jatuh-bangun untuk membunuh *vampire*.

Gambar menunjukkan peneguhan diri sang subjek yang mem-*posting* gambar dengan teks tertulis #quotation yang memuat aforisme dari ‘raksasa-raksasa filsafat’. Upaya menuju pencapaian dorongan hasrat selalu berkaitan dengan objek hasrat, dan diejawantahkan dalam objek yang bernilai dan ekspresif. Inilah yang disebut Lacan (1992: 107) sebagai sublimasi, atau entitas yang dapat dilacak sebagai identitas dalam objek hasrat.

Subjek dalam dunia media sosial dapat mengeksternalisasi perasaan yang paling intim dengan menyadur pendapat tokoh-tokoh arkais, tanpa harus menghabiskan waktu untuk menerjemahkan secara konkret kompleksitas pemikiran dari tokoh yang digunakan (Wittkower, ed., 2010: 266). Dengan demikian, berarti subjek merepresentasikan dirinya di media sosial sebagai intelektual yang telah secara khatam mengenali tokoh-tokoh tersebut.

Ledakan Identitas: Masturbasi Kelas Menengah

Identitas subjek dalam *new media* penting kiranya mendapat sorotan dari konsekuensi yang muncul darinya. Zizek menyoal perihal realitas virtual yang ditinjau dari perspektif Lacanian, dengan menyatakan virtualisasi terhadap realitas sebenarnya, menjadikan realitas hanya sebagai konstruksi belaka dan tak pernah tersentuh. Hal ini pun menyebabkan subjek –yang dalam realitas selalu dimediasi oleh Yang Simbolik- dalam realitas virtual ditarik makin lebih jauh dan tak terakses oleh subjek (Kristiatmo, 2011: 66).

Keadaan realitas virtual inilah, yang harus diperhatikan bukan sebagai substitusi atas realitas sesungguhnya. Realitas virtual bukanlah, serta merta menjadi *the second life*, bagi para kelas menengah yang menduduki ruang realitas baru dengan identitas yang

pusparagam. Keberadaan ruang baru ini, perlu dimaknai bahwa pada dasarnya, semakin menunjukkan keterbelahan subjek (\$) di bawah bayang-bayang kegelisahan atas hilangnya eksistensi (*a*).

Subjek \$ (snob) selalu berada dalam berada dalam bayang-bayang (*a*) yaitu pengakuan atas diri yang intelek, memiliki pengetahuan filosofis, dan wawasan terhadap tokoh-tokoh bijak. Hasrat yang berlebih ini (*a*) atau dapat diartikan sebagai fantasi adalah tanggapan subjek atas hasratnya akan Yang Lain. Kembali lagi pada perspektif Lacanian (dalam Bracher 1993: 19) yang memaparkan bahwa hasrat adalah selalu ‘hasrat akan yang lain’, yang berarti Yang Lain selalu memediasi subjek untuk berhasrat.

Konsekuensi dari mediasi oleh Yang Lain adalah perwujudan rangkaian nilai-nilai ideal atas pengunggahan berbagai kegiatan di media sosial (*S2*) yang diboyong melalui pembubuhan *quotes* (*S1*). Hasrat untuk memperoleh identitas intelek ini pun meletakkan subjek menjadi gegar dan merasa inferior, namun karena inferioritas inilah subjek akan secara kontinu mencapai yang ideal itu dengan cara apapun dan disimbolkan dengan $S \leftrightarrow a$ (Polimpung, 2014: 135). Dari sini subjek secara terus-menerus memproduksi nilai-nilai ideal yang ingin dicapai dengan penjejalan penanda utama melalui pengunggahan *quotes* guna dicapainya identitas yang utuh. Hal ini dapat digambarkan dari diskursus universitas yang coba digambarkan oleh Lacan (1998: 16):

$$\begin{array}{ccc} S_2 & \rightarrow & a \\ \uparrow \text{---} & & \text{---} \downarrow \\ S_1 & // & \$ \end{array}$$

Gambar 5: Diskursus Universitas

Dari model diskursus ini, subjek selalu dibawah fantasi dan dengan cara apapun akan mencapainya. Hal ini dilakukan untuk mengobati kegegaran yang terjadi pada dirinya karena perasaan kekurangan yang selalu

berujung pada kegelisahan. Melalui pemerolehan subjektivitas dari diskursus tersebut, subjek *mengira* telah terpenuhi fantasinya untuk menjadi intelek, filosofis, dan subjek akan terus-menerus melakukan *quoting*, demi terjaganya identitas tersebut.

PENUTUP

Kehadiran *new media* menjadi jawaban atas kematian eksistensi dan juga tuntutan untuk memaklumkan identitas manusia melalui berbagai sarannya. Penghadiran identitas baru pada ruang media sosial tidak lantas mampu mengatasi keterbelahan yang dialami oleh subjek snob. Ruang virtual media sosial menunjukkan bagaimana hasrat narsistik aktif membayangi subjek dengan mengidealisasikan kedirian subjek melalui simbol tertentu.

Pencapaian hasrat atas intelektualitas ini dilakukan dengan upaya sublimasi untuk mengejawantahkan objek yang dihasrati menjadi identitas dirinya. Media sosial dapat mewakili subjektivitas melalui rangkaian penanda yang sengaja dimunculkan melalui interpasivitas, yang sifatnya mempengaruhi dan menyampaikan sesuatu. Di sini, pengutipan tokoh-tokoh arkais menjadi penanda utama dalam rangkaian diskursus yang berjalan dalam media sosial.

Dalam media sosial, snob senantiasa berada di bawah fantasi dan idealisasi atas identitas yang intelek, filosofis, dan berwawasan luas. Citraan atas intelektualitas yang ditampilkan dalam media sosial, mampu menginterpelasi hasrat sang subjek snob untuk segera memenuhi kegegaran dirinya. Kegegaran ini coba ditutupi melalui penanda utama yakni pengutipan *quotes* yang mampu membentuk identitas sang subjek snob. Melalui *quotes* yang diunggahnya, subjek yang seolah telah mendapatkan fantasinya akan secara kontinu melakukan *quoting* demi terjaganya identitas yang *dikira* telah diduplikatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bracher, Mark. 1993. *Lacan, Discourse, and Social Change: A Psychoanalytic Cultural Criticism*. Ithaca: Cornell University Press.
- , 2009. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Terj. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Jalasutra.
- Glowinski, Huguette. 2001. *A Compendium of Lacanian Term*. London: Free Association Books.
- Kristiatmo, Thomas. 2011. *Redefinisi Subjek dalam Kebudayaan: Pengantar Memahami Subjektivitas Modern Menurut Perspektif Slavoj Žižek*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lacan, Jacques. 1976-77. *The Seminar of Jacques Lacan, Book XX. The Sinthome, 1975-76*. Terj. L. Thurston. Diterbitkan di Ornicar, 6-11.
- , 1981. *The Seminar of Jacques Lacan, Book XI: The Four Fundamental Concept of Psychoanalysis*. Terj. Alan Sheridan. New York: WW. Norton.
- , 1992. *The Seminar of Jacques Lacan, Book VII: The Ethics of Psychoanalysis 199-1960*. Terj. Dennis Porter. London: Routledge.
- , 1998. *The Seminar of Jacques Lacan, Book XX. Encore 1972-1973*. Terj. Bruce Fink. New York: W.W. Norton & Company.
- Lyotard, Jean-Francois. 2009. *Kondisi Postmodern: Suatu Laporan Mengenai Pengetahuan*. Terj. Dian Vita Ellyati. Surabaya: Selasar.
- Polimpung, H.Y. et. all. 2012. *Defisit Demokrasi vs Surplus Media: Paradoks Demokratisasi di Indonesia pada Era Media Baru*. Center for Global Civil Society Studies, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.
- Polimpung, H.Y. 2014. *Asal-Usul Kedaulatan: Telusur Psikogenealogis atas Hasrat Mikrofasis Bernegara*. Depok: Kepik.
- Sarup, Madan. 2003. *Post-Structuralism and Postmodernism*. Terj. Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jendela.
- Wittkower, D.E. 2010. *Facebook and Philosophy: What's on Your Mind?*. Chicago: Open Court Publishing.